

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, adapun pengertian dari pendidikan juga bervariasi. Menurut Makkawaru (2019) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan segala bidang penghidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, dan sesuai dengan martabat manusia. Selain itu, ada juga yang mengartikan pendidikan sebagai proses yang terdapat pada individu untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di lingkungan masyarakat yang dimana individu tersebut berada. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial bagi individu yang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan terpilih dan terkontrol, sehingga individu yang bersangkutan akan mengalami perkembangan secara optimal. Selain itu juga, pendidikan ini sebagai bentuk usaha manusia untuk menumbuhkan dan menambahkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani ataupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan juga kebudayaan (Saryanto, dkk, 2021).

Proses pendidikan terdapat tiga unsur di dalamnya, menurut Lubis dan Lumut (2021) menjelaskan proses dalam pendidikan yang dapat dicapai bagi siswa itu memiliki tiga tahap yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif meliputi berfikir, pengetahuan, logika, dan analisis. Afektif meliputi sikap, moral, etika dan emosional. Psikomotorik meliputi praktik dan aplikasi yang diperoleh dari kognitif. Sedangkan menurut Anugrah dan Mediana (2021) berpendapat lain bahwa proses pendidikan terdiri dari *input*, proses, dan luaran (*output*). *Input* yaitu siswa dengan latar belakangnya. Proses yaitu kegiatan pembelajaran yang berupa komunikasi dan interaksi antara guru dan murid, yang mencakup pemberian materi, dan pemahaman materi pelajaran. Luaran (*output*) yaitu hasil yang telah dicapai oleh siswa meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari masing-masing individu memiliki keunikannya tersendiri dan karakter setiap individunya.

Pendidikan terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan menengah ini merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah ditempuh dalam kurun waktu tiga tahun. Jenis pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Keagamaan (Madrasah Aliyah), dan sederajat. Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD), sementara Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal sebagai lanjutan dari jenjang pendidikan menengah seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni satuan pendidikan yang berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan yang bersifat umum. Makna dari pendidikan bersifat umum yakni pendidikan yang menyediakan kurikulum dengan sejumlah bahan kajian dan pelajaran untuk mengembangkan *the student's rational thought and general intellectual capabilities*, yang artinya merujuk pada seluruh kemampuan siswa. Melalui pendidikan umum ini, peserta didik diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk menggali, mengolah, dan menggunakan informasi (*well informed person*) yang dimuat dalam berbagai bahan kajian dan pelajaran melalui pemikiran dan diskusi rasional (Muhadi, dkk, 2017).

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai macam jenis program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa di berbagai tingkatan dan minatnya. Beberapa jenis program tersebut yang pertama yakni program kelas reguler Sekolah Dasar (SD) yang berlangsung selama 6 tahun dimulai dari kelas I hingga kelas VI, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pendidikan lanjutan setelah SD yang berlangsung selama 3 tahun dimulai dari kelas VII hingga kelas IX, dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) pendidikan lanjutan setelah SMP yang berlangsung selama 3 tahun dimulai dari kelas X hingga kelas

XII. Kedua yakni program kelas akselerasi dirancang untuk siswa dengan kemampuan akademis yang tinggi untuk menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih singkat. Pada program ini memungkinkan siswa dapat menyelesaikan pendidikannya dalam waktu yang lebih cepat dari biasanya (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 50 Tahun 2009 tentang Program Akselerasi di Sekolah Menengah Atas).

Menurut Widyastono (2004) menjelaskan bahwa kelas reguler dilaksanakan atas dasar kurikulum yang berlaku. Peserta didik yang berada di kelas reguler diberi perhatian yang sama dan tidak dibedakan dengan kemampuan siswa yang lain. Kelas reguler menggunakan cara mengajar dengan metode klasikal pada umumnya dan menikmati proses pembelajarannya pada saat di sekolah dengan teman-teman sebayanya. Siswa dengan kelas reguler dapat menikmati waktu belajar dan bermain bersama teman sebayanya tanpa adanya tuntutan ataupun beban yang begitu berat seperti siswa akselerasi. Selain itu, menurut Putri (2004) mengatakan bahwa siswa yang berada di kelas reguler bukan hanya berkelompok dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang relatif sama, akan tetapi dapat saling mengisi kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada masing-masing siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi di kelas, sehingga mampu membantu teman-temannya yang kurang pandai.

Pada saat ini pemerintah Indonesia tengah melakukan program pendidikan yang berbentuk kelas khusus untuk anak-anak berbakat dengan program kegiatan kelas yang dipercepat dalam hal waktu dan kurikulum pembelajaran kepada siswa untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dibandingkan dengan siswa kelas regular. Menurut Putri, dkk (2004) menyampaikan bahwasannya program akselerasi tidak jauh berbeda dengan program regular, yang menjadi perbedaan yaitu terletak pada durasi masa studi. Pada program akselerasi melaksanakan kegiatan belajar dengan pemadatan jam pelajaran dan juga materi pelajaran, agar siswa bisa menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Adapun pendapat lain menurut Yen, dkk (2021) menjelaskan bahwa kelas akselerasi membantu siswa untuk menyelesaikan pelajaran lebih cepat dibandingkan dengan kelas regular. Sementara itu, menurut Hawadi (2002)

mendefinisikan akselerasi sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa dengan kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa untuk bisa menyelesaikan pendidikannya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan.

Pendidikan di Indonesia memiliki program kelas yang bernama akselerasi, siswa yang memprogram kelas akselerasi mengalami sejumlah permasalahan, terutama terkait dengan dampak akademik dan psikologis pada siswa. Siswa yang mengikuti program akselerasi ini seringkali mengalami tekanan akademik yang tinggi, karena materi yang mereka dapatkan sangatlah padat dalam waktu yang lebih singkat. Tekanan ini yang membuat siswa merasa lelah dan bosan, hal tersebut dikarenakan materi yang diberikan oleh pihak sekolah tidak dikelola dengan baik. Menurut Rogers (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan akselerasi berfokus pada dampak terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Rogers menguraikan bahwa pada program akselerasi akademik dapat memberikan manfaat besar bagi siswa berbakat yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi. Selain itu, Rogers juga mengamati bahwasannya tidak semua siswa berbakat secara emosional siap untuk menghadapi tantangan akademik, karena beban akademik yang tinggi, kurangnya waktu untuk bersosialisasi, dan kesenjangan perkembangan sosial antar siswa akselerasi dengan teman sebayanya juga bisa membuat stress dan kelelahan.

Dikutip dari pijarpsikologi.org pada tanggal 2 Mei 2024, dijelaskan bahwasannya menurut data yang dibagikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa ada 135 sekolah dari tingkat pendidikan dasar hingga sekolah menengah atas (SMA) di seluruh Indonesia yang mengadakan program kelas akselerasi. Namun, tidak semua sekolah bisa menyelenggarakan program ini, karena persiapan kelas akselerasi harus ditangani dengan cara seksama dan memerlukan tenaga pendidik, sarana dan prasana yang memadai.

Akan tetapi, sekolah negeri berbasis agama di Kabupaten Bangkalan mampu menyelenggarakan program akselerasi dibandingkan dengan sekolah negeri yang lainnya. Dikutip dari RadarMadura.id pada tanggal 17 Februari 2024, dijelaskan bahwa keberadaan madrasah di Kabupaten Bangkalan mencapai ratusan, namun yang menerapkan sistem kredit semester (SKS) di lingkungan madrasah

hanya satu. Hal ini disampaikan oleh Kasi Pendidikan Madrasah (Penma) Kementerian Agama (Kemenag) Bangkalan bahwa program SKS atau sekolah akselerasi belum banyak diterapkan dari ratusan madrasah dan baru MTsN dan MAN Bangkalan yang menerapkan. Banyak faktor yang menyebabkan ratusan madrasah belum menerapkan program SKS atau sekolah akselerasi ini antara lain, keterbatasan SDM, kesiapan materi yang belum memumpuni, dan kurangnya fasilitas sarana maupun prasarana.

Pada siswa yang mengikuti kelas akselerasi tentunya harus siap dalam segi akademik yang dimilikinya, sehingga siswa juga harus memiliki sikap optimis dan percaya diri untuk menghadapi hal tersebut. Namun kenyataannya, setelah peneliti melakukan *mini survey* terhadap dua sekolah dengan data yang diperoleh yaitu pada siswa kelas VII dengan jumlah total 21 siswa terdapat 12 siswa yang mengalami tekanan akademik, sementara itu pada siswa kelas VIII dengan jumlah total 24 siswa yang saat ini mengikuti program kelas akselerasi di sekolah MTsN Bangkalan terdapat 12 siswa yang mengalami tekanan akademik. Sedangkan, siswa kelas X dengan jumlah total 15 siswa terdapat 6 siswa yang mengalami tekanan akademik, sementara itu pada siswa kelas XI dengan jumlah total 20 siswa yang saat ini mengikuti program kelas akselerasi di sekolah MAN Bangkalan terdapat 9 siswa yang mengalami tekanan akademik yang sama, seperti tidak bisa menjaga keseimbangan antara waktu belajar dengan waktu istirahat, tidak bisa menghadapi tekanan tugas yang diberikan secara bersamaan dan kurangnya fokus saat pelajaran di kelas. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap akademik siswa di sekolah, lalu siswa merasa tidak sanggup untuk melanjutkan sekolahnya dengan banyaknya tekanan tugas sekolah dan tidak ada waktu luang untuk beristirahat ataupun berkumpul dengan keluarganya.

Meskipun demikian, banyak dari siswa akselerasi yang diuntungkan dari segi akademik, namun beberapa dari siswa tersebut juga mengalami tantangan yang cukup signifikan dalam hal sosial dan emosional. Tantangan tersebut seperti perasaan tertutup dari teman sebaya, tekanan untuk selalu mengejar prestasi yang tinggi, dan kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan pribadi dan juga sosialnya. Dengan demikian, meskipun program akselerasi

memberikan manfaat akademik pada siswa, terdapat tantangan yang signifikan terutama dalam segi sosial dan emosional. Tekanan akademik yang tinggi dapat mengakibatkan stress, kelelahan, dan perasaan yang tertutup terhadap teman sebaya, hal tersebut menunjukkan bahwasannya siswa dalam program akselerasi sangat membutuhkan resiliensi untuk mengatasi tekanan tersebut, supaya dalam akademiknya menjadi lebih optimal (Gross, 2002).

Resiliensi akademik sangat diperlukan bagi setiap siswa dalam menjalani proses akademiknya, hal ini dikarenakan jika siswa tidak memiliki resiliensi akademik yang baik maka akan mempengaruhi proses pembelajarannya di sekolah. Menurut Rahmawati (2023) menyatakan bahwa resiliensi sangatlah berpengaruh dengan akademik pendidikan, yang dimana jika siswa memiliki resiliensi maka ketika siswa mengalami keterpurukan akibat dari permasalahan yang dihadapinya atau pada masa-masa sulit yang membuat siswa memiliki emosional negatif dan siswa tersebut akan memiliki kesanggupan untuk bangkit dari permasalahan yang dihadapinya, sehingga pendidikan siswa tetap tidak akan tertinggal. Sementara itu, menurut Cheamers, dkk (2001) mengatakan bahwa seorang siswa yang resilien secara akademik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademiknya. Siswa akan merasa lebih optimis dan berpikir positif, meskipun sedang berada dalam suatu situasi kesulitan sekali pun. Siswa yang resilien akan percaya bahwa pasti ada jalan keluar atau solusi atas kesulitan yang dihadapinya. Karena hal tersebut membuat siswa akan merasa tertantang untuk memecahkan berbagai kesulitan akademik, sehingga kesulitan-kesulitan tersebut akan mendorong individu yang resilien untuk mengerahkan segenap potensinya supaya kompetensinya semakin berkembang.

Menurut Martin dan Marsh (2006) menjelaskan bahwa resiliensi akademik merupakan kemampuan individu dalam menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) secara efektif dalam konteks akademik. Sementara itu, menurut Rirkin dan Hoopman (dalam Henderson dan Milstein, 2003) mengemukakan bahwa resiliensi akademik merupakan kapasitas seseorang untuk bangkit, pulih, berhasil beradaptasi dalam kesulitan,

mengembangkan kompetensi sosial, dan keterampilan untuk terlepas dari stress yang dihadapi dalam akademiknya.

Menurut Martin dan Marsh (dalam Nashori dan Saputro, 2021) menyatakan bahwa resiliensi akademik terdiri atas empat aspek yakni *confidence*, *control*, *composure*, dan *commitment*. Dari keempat aspek tersebut tentunya salah satu dari siswa memiliki satu atau bahkan lebih aspek di dalam dirinya. Dengan memperkuat dan mengembangkan aspek tersebut, siswa akan menjadi lebih bertahan terhadap tekanan akademik, hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa untuk memperoleh keberhasilan di lingkungan pendidikannya.

Komaraju, dkk (2009) menjelaskan bahwa resiliensi akademik juga berkaitan dengan kepribadian dari siswa yang ekstrovert maupun introvert secara berbeda. Dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa dengan kepribadian ekstrovert cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam konteks akademik, karena siswa yang ekstrovert lebih terbuka terhadap interaksi sosial dan selalu mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar yang membantu dalam meningkatkan resiliensi akademiknya. Siswa yang ekstrovert lebih memungkinkan dalam menghadapi tantangan akademik dengan pendekatan yang lebih optimis dan penuh percaya diri, sehingga membantu siswa tersebut tetap termotivasi dan mampu mengatasi stress akademiknya dengan lebih baik. Sedangkan, siswa dengan kepribadian introvert memerlukan pendekatan yang berbeda, karena lebih sedikit terlibat dalam aktivitas sosial yang dapat memberikan dukungan secara langsung dalam mengatasi tekanan akademik. Meskipun demikian, siswa yang introvert cenderung lebih mandiri dalam mengatasi tugas akademik dan memiliki motivasi instrinsik yang lebih kuat karena keinginannya untuk mencapai tujuan pribadi dengan cara yang lebih mandiri dan terorganisir.

Disisi lain, setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda di dalam dirinya, yang dimana hal tersebut menentukan baik dan buruknya seseorang. Kepribadian itu sendiri ialah sifat, sikap, pola pikir, dan emosional seseorang. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa kepribadian mencakup keseluruhan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian ini membimbing orang untuk menyesuaikan diri

dengan lingkungan sosial dan juga lingkungan fisik. Awal mula kehidupan dalam kepribadian hal yang diutamakan yaitu membentuk kesatuan. Kepribadian juga dibentuk oleh sejumlah sistem yang berpotensi dalam tiga tahapan kesadaran yakni yang pertama ego beroperasi pada tingkat kesadaran, yang kedua kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar diri, dan yang ketiga arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Sementara itu, dari sistem yang terikat dengan cara operasinya sendiri di dalamnya terdapat sikap ekstrovert dan introvert dan fungsi dalam pikiran, perasaan, persepsi, dan intuisi yang beroperasi pada semua tingkatan kesadaran. Jung menjelaskan bahwa kepribadian ekstrovert merupakan individu yang memiliki pandangan yang objektif dan tidak pribadi, sedangkan kepribadian introvert merupakan individu yang memiliki pandangan yang subjektif dan individualis.

Tipe kepribadian yakni suatu penggolongan mengenai individu dalam satu atau dua maupun lebih dalam kategori dengan atas dasar dekatnya pola sifat yang cocok dengan kategori atau tipe yang dimiliki oleh individu tersebut (Aliyah, 2006). Tipe kepribadian termasuk suatu dasar yang penting dalam mempelajari karakter manusia dengan semua tingkah lakunya, dengan cara mendalami dan memahami karakter manusia berdasarkan tipe kepribadiannya yang nantinya akan memperoleh keterangan yang jelas dan langsung mengenai karakteristik kepribadian individu tersebut, dan dapat mengenali bagaimana tingkah lakunya (Catrunada, 2014). Catrunada juga menjelaskan dalam mengenali ciri-ciri yang terdapat pada kepribadian introvert yakni kecenderungan yang mudah tersinggung, perasaan yang sensitif, canggung atau mudah gugup, perasaan rendah diri, pendiam, sering insomnia, intelegensi yang relative tinggi, pengambilan kata yang baik, teliti akan tetapi lamban, kaku dalam bertingkah laku, dan kurang menyukai jokes atau lelucon. Sedangkan, ciri-ciri kepribadian ekstrovert menurut Kuntjojo (2009) yakni intelegensi yang relatif rendah, pengambilan kata yang kurang, tidak konsisten dengan pendiriannya, terlalu cepat mengambil keputusan dan kurang teliti, lebih fleksibel, dan lebih humoris.

Menurut Eysenck (1973) mengatakan bahwa penyebab tipe kepribadian ekstrovert dan introvert sebagian besar berasal dari faktor genetik dan biologis yang

dipengaruhi oleh individu yang merespon rangsangan eksternal dan berada dalam kondisi situasi sosial. Faktor dari tipe kepribadian ekstrovert antara lain sosiabilitas, dominasi, aktifitas, dan optimis. Sedangkan, faktor dari tipe kepribadian introvert antara lain refleksi diri, kebutuhan waktu sendiri, pengendalian diri, dan kedalaman hubungan. Dari kedua faktor tipe kepribadian tersebut dapat di lihat bahwa individu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih aktif dan lebih memilih berbaaur atau berinteraksi secara sosial pada lingkungan yang menurut dirinya cocok. Di sisi lain, individu yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih memilih menghabiskan waktunya dengan dirinya sendiri atau dengan kelompok kecilnya, karena menurut individu tersebut energi yang dikeluarkan cukup besar dan untuk memperoleh energinya kembali biasanya dengan cara mencari suasana yang sepi dan tenang, sehingga membuat energi dari individu tersebut akan kembali pulih. Akan tetapi, tidak semua individu yang introvert sepenuhnya menjauh dari interaksi sosial dengan sepenuhnya. Individu tersebut akan tetap bersosialisasi tetapi dengan jumlah yang tepat, dalam konteks yang menurut dirinya nyaman.

Menurut Eysenck (dalam Widyaningrum dan Puspitadewi, 2016), menjelaskan bahwa tipe kepribadian ekstrovert lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan banyak orang seperti berpesta dan olahraga bersama. Eysenck juga menyebutkan bahwa ada sembilan kepribadian ekstrovert yakni *sociable* atau suka bersosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, ceria, bersemangat, berani, dan lebih lepas. Sedangkan, tipe kepribadian introvert lebih pendiam, pemalu, dan secara emosional selalu menarik diri. Selain itu, individu yang introvert lebih menyukai aktivitas yang tidak menarik dan membosankan bagi orang lain. Eysenck juga menyebutkan bahwa ada sembilan kepribadian introvert yakni tidak bersosial, pendiam, pasif, cenderung ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, dan penakut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa pendidikan akselerasi yang ada di Indonesia memberikan manfaat akademik yang signifikan, namun juga menimbulkan tantangan sosial dan emosional yang besar bagi siswa yang mengikutinya. Dengan tekanan akademik yang tinggi ini sering kali menyebabkan siswa akselerasi menjadi kelelahan, stress, dan perasaan yang

terisolasi, sehingga dalam hal ini resiliensi akademik sangat diperlukan bagi siswa akselerasi, terutama dalam menghadapi perbedaan kepribadian antara siswa ekstrovert dan introvert yang masing-masing memiliki cara tersendiri dalam mengatasi tekanan akademik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa akselerasi MTsN dan MAN Bangkalan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik yang ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa akselerasi MTsN dan MAN Bangkalan, karena dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi yang lebih baik dalam mendukung siswa akselerasi supaya mencapai potensinya secara maksimal, tanpa harus mengorbankan kesejahteraan sosial dan emosionalnya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa akselerasi MTsN dan MAN Bangkalan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan resiliensi akademik ditinjau dari tipe kepribadian pada siswa akselerasi MTsN dan MAN Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak kajian teoritis terutama dalam bidang psikologi kepribadian dan psikologi pendidikan. Selain itu, pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam lagi mengenai pengembangan metode pembelajaran dan bimbingan yang sesuai dengan karakter kepribadian siswa, sehingga siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memperoleh wawasan lebih dalam terkait tipe kepribadian dari individu itu sendiri (ekstrovert atau introvert), karena hal tersebut sangat mempengaruhi cara siswa untuk menghadapi tekanan akademik di sekolah, serta mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan resiliensi akademiknya.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada pihak sekolah dapat memahami tipe kepribadian dari siswa (ekstrovert atau introvert) yang memungkinkan dalam pendekatan antara guru dengan siswa. Serta guru dapat berperan penting sebagai *support system* yang efektif untuk siswa, sehingga siswa menjadi lebih tangguh dalam proses belajarnya. Dukungan dari pihak sekolah yang baik juga dapat memperkuat resiliensi akademik siswa dalam kemampuan untuk bertahan dan lebih adaptif menghadapi tantangan akademik.

c. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua dapat memahami bagaimana tipe kepribadian anak (ekstrovert atau introvert), karena hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk menghadapi tantangan akademik. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat lebih menjadi *support system* yang baik di lingkungan keluarga untuk anak dalam mengembangkan resiliensi akademiknya sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya terkait tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dan resiliensi dalam konteks pendidikan, baik dalam program akselerasi ataupun program pendidikan lainnya.